

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan suatu peristiwa atau serangkaian kejadian yang menyebabkan dampak negatif, termasuk korban jiwa, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, serta kerusakan sarana dan prasarana (Tanjung et al., 2020). Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana (2007), bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Berdasarkan database kejadian darurat *EM-DAT (Emergency Events Database) The International Disaster Database* pada tahun 2022, mencatat 387 kejadian bencana alam di seluruh dunia, menandai penurunan sebesar 10,42% dari tahun sebelumnya yang mencatat 432 kejadian. Data ini mencatatkan jumlah nyawa yang hilang sebanyak 30.704 orang dan memengaruhi 185 juta orang. Banjir menempati peringkat teratas dengan 176 kejadian, diikuti oleh badai dengan 108 kejadian, gempa bumi dengan 31 kejadian, dan kekeringan dengan 22 kejadian. Di sisi lain, tanah longsor mencatat 17 kejadian, kebakaran 15 kejadian, suhu ekstrim 12 kejadian, dan aktivitas vulkanik tercatat 5 kejadian. Data juga menunjukkan jumlah bencana berdasarkan benua pada tahun 2022, dengan Asia mencatat 137 kejadian, Amerika 118 kejadian, Afrika 79 kejadian, Eropa 43 kejadian, dan Oseania 10 kejadian (CRED, 2023)

Indonesia adalah negara kepulauan yang membentang dari Sabang sampai Merauke, dengan tingkat kerawanan bencana alam yang signifikan. Wilayah kepulauan ini termasuk dalam *Pacific Ring of Fire* (Cincin Api Pasifik), yang membentang melalui utara Pulau Sumatra, Jawa, Nusa

Tenggara, hingga Sulawesi Utara. Dalam konteks ini, Indonesia memiliki 129 gunung berapi, dan 80 di antaranya dianggap berbahaya (Purba et al., 2022). Keadaan ini membuat Indonesia rentan terhadap berbagai jenis bencana *geologi*, seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, dan jenis bencana *geologi* lainnya (Badan Nasional Penanggulangan Bencana BNPB, 2020).

Tercatat bahwa kejadian bencana di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan, dengan peningkatan sebesar 16,20% dari tahun 2020 hingga 2021 (BNPB, 2022). Menurut data BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) selama satu dekade terakhir, frekuensi kejadian bencana alam mengalami peningkatan signifikan dengan menunjukkan kenaikan hingga 82%. Hingga semester pertama tahun 2023, BNPB mencatat sebanyak 1.675 kejadian bencana, yang sebagian besar (99,1%) merupakan bencana hidrometeorologi atau bencana yang terkait dengan siklus air, seperti banjir, longsor, dan kebakaran hutan serta lahan. Dari angka tersebut, sekitar 92,5% merupakan bencana hidrometeorologi basah, sedangkan 6,6% sisanya adalah bencana hidrometeorologi kering. Sedangkan, bencana *geologi* dan *vulkanologi* menyumbang sisanya yaitu 0,94% (Wahyuningtyas, 2023).

Bencana alam seperti letusan gunung berapi dianggap sebagai salah satu yang paling berbahaya. Letusan tersebut juga dapat menyebabkan bencana lain, seperti gempa vulkanik, tsunami, serta perubahan cuaca dan iklim yang disebabkan oleh peningkatan konsentrasi aerosol di atmosfer bumi (Hanif et al., 2022).

Berdasarkan data dari *global volcanism program* menjelaskan letusan gunung merupakan salah satu fenomena alam yang sangat berbahaya, terutama bagi para pendaki gunung. Pada tanggal 7 Mei 2013, sebuah letusan freatik melontarkan batu-batu besar ke arah sekitar 30 pendaki di Gunung *Mayon* pada negara Filipina, menewaskan lima orang dan melukai delapan lainnya (Martinez et al., 2021). Kejadian serupa terjadi di Gunung *Ontake* pada tanggal 27 September 2014, ketika letusan freatik

merenggut nyawa sedikitnya 58 pendaki, menjadikannya bencana gunung berapi terburuk di Jepang dalam hampir satu abad. Kedua insiden tragis ini menunjukkan betapa besar risiko yang dihadapi para pendaki gunung (Caudron et al., 2022).

Indonesia memiliki sejarah yang mencatat dua letusan gunung berapi terbesar di dunia, yaitu Gunung Tambora meletus pada April 1815, menyebabkan dampak global dan bencana alam di Pulau Sumbawa. Letusan ini mengakibatkan tsunami, hujan abu, penyebaran penyakit, dan kerusakan sumber daya makanan dan air, serta menelan korban jiwa sekitar 84.000 orang (Kurnia dan Anshori, 2020). Pada abad yang sama, tepatnya tahun 1883, terjadi letusan Gunung Krakatau yang diperkirakan memiliki kekuatan setara dengan 200 megaton TNT (*Trinitrotoluene*), atau sekitar 13.000 kali kekuatan ledakan bom atom yang merusak Hiroshima selama Perang Dunia II (Malthuf dan Reza, 2022). Dalam penelitian Sutawidjaja menjelaskan letusan Gunung Krakatau menghasilkan tsunami yang menyebabkan kehilangan nyawa sebanyak 36.417 orang (Isnaini, 2022).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Jawa Tengah (2022), menjelaskan Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah yang rentan terhadap bencana alam, terutama letusan gunung api. Data statistik menunjukkan peningkatan jumlah kejadian letusan gunung api dari tahun 2018 hingga 2022, yang mencapai puncaknya pada tahun 2020 dengan 12 kejadian, diantaranya pada tahun 2018, tercatat 5 kejadian letusan gunung api, yang kemudian mengalami penurunan pada tahun 2019 dengan hanya 2 kejadian. Namun, pada tahun 2020, jumlah kejadian meningkat drastis menjadi 12 kejadian. Meskipun terjadi sedikit penurunan pada tahun 2021 dengan 6 kejadian, dan pada tahun 2022, terjadi satu kejadian letusan gunung api.

Gunung Sindoro adalah salah satu gunung api *strato* aktif tipe A yang terletak di Jawa Tengah. Gunung Sindoro terletak di Kabupaten atau Kota Temanggung dan Wonosobo, Jawa Tengah, dengan posisi geografis di *Latitude* -7.3° LU (Lingkar Utara), *Longitude* 109.992° BT (Bujur Timur).

Gunung ini memiliki ketinggian 3.160 meter di atas permukaan laut. Di sebelah Gunung Sindoro terdapat Gunung Sumbing. Gunung sindoro dan Sumbing memiliki bentuk serta ketinggian yang hampir sama, diperkirakan gunung-gunung ini berasal dari sumber dan masa yang sama. Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing ini terpisahkan oleh jalan yang menghubungkan kota Wonosobo dan Magelang. Peningkatan aktivitas Gunung Sindoro yang terjadi di perbatasan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. (Niksa, 2020).

Gunung Api Sindoro menawarkan berbagai keindahan alam yang menarik serta jalur pendakian yang menjadi daya tarik wisata bagi berbagai kalangan masyarakat maupun pendaki yang tertarik untuk mendaki Gunung Sindoro. Ketika menuju puncak diperlihatkan pemandangan 360 derajat yang menampilkan kawasan Dieng dengan segala kemegahannya. Di sebelah utara, terlihat megah Gunung Prau memperindah suasa langit, sementara di sebelah barat, puncak Gunung Slamet dan Gunung Ciremai menjulang tinggi sebagai pemandangan yang megah. Di sebelah timur, pemandangan dihiasi oleh kemegahan Gunung Sumbing, Merapi, dan Merbabu (Rahmawan et al., 2022). Selama tiga bulan terakhir tahun 2023, jumlah pendaki yang melalui *base camp* Gunung Sindoro mengalami peningkatan signifikan. Dari 2240 pendaki pada bulan Oktober, meningkat menjadi 2323 pendaki pada November, dan mencapai 2365 pendaki pada bulan Desember.

Daerah sekitar Gunung Sindoro selain memiliki potensi positif tetapi juga memiliki potensi negatif yang bisa menimbulkan kerugian bagi penduduk di wilayah tersebut. Salah satu di antaranya adalah potensi letusan Gunung Sindoro. Dokumen dari Pusat Vulkanologi Mitigasi Bencana Geologi, Gunung Sindoro mencatat bahwa letusan terakhir gunung tersebut terjadi pada tahun 1910. Peningkatan aktivitas vulkanik pada Gunung Sindoro tahun 2011 dari aktif normal (level 1) menjadi waspada (level 2) dengan dampak dari peningkatan aktivitas vulkanik ini adalah meningkatnya aktivitas gempa yaitu gempa vulkanik dalam dan gempa

vulkanik dangkal. Peningkatan aktivitas vulkanik Gunung Sindoro pada tahun 2011 menyoroti kembali pentingnya kewaspadaan terhadap potensi bencana di wilayah tersebut (Niksa, 2020). Bencana alam seperti letusan gunung berapi, dapat berdampak pada kesehatan mental, termasuk faktor psikologis, baik pada individu yang terpapar langsung maupun tidak langsung, terutama pada pendaki. (Astuti et al., 2022).

Bencana selain letusan pada Gunung Sindoro adalah kebakaran dan gempa, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) (2018) menjelaskan terjadi kebakaran pada tahun 2018 diketahuai sekitar 60 ha, sehingga 541 pendaki berhasil dievakuasi dan penutupan semua jalur pendakian Gunung Sindoro. Berdasarkan informasi dari situs *web site* Magma Indonesia, dalam 90 hari terakhir hingga 3 Mei 2020, Gunung Sindoro lebih banyak mengalami gempa tektonik jauh (Wijayanti dan Arfa, 2021).

Berdasarkan kejadian erupsi yang salah satunya berdampak langsung dengan pendaki adalah erupsi Gunung Marapi yang terjadi di Sumatera Barat pada tanggal 3 Desember 2023, BNPB mencatat bahwa jumlah pendaki yang meninggal dunia akibat erupsi tersebut adalah 23 jiwa. Data terbaru yang diumumkan hingga Rabu, 6 Desember 2023 pukul 21.00 WIB menunjukkan bahwa dari total 75 pendaki yang telah ditemukan, 52 orang selamat sementara 23 orang meninggal dunia (Utama, 2023). Sementara itu, CNBC (*Consumer News and Business Channel Indonesia*) melaporkan pada tanggal 17 Desember 2023 bahwa jumlah total korban jiwa akibat erupsi Gunung Marapi meningkat menjadi 24 orang. Terjadi penambahan 1 korban jiwa setelah mendapatkan perawatan intensif di rumah sakit selama 13 hari (Salsabilla, 2023).

Mendaki gunung adalah salah satu bentuk liburan atau aktivitas olahraga yang berat dan ekstrem. Sebelum memulai untuk mendaki, penting bagi pendaki untuk memiliki kekuatan mental dan fisik yang baik, pengetahuan yang memadai, dan persiapan yang lengkap. Setelah segala persiapan dilakukan, pendaki diharapkan memiliki keyakinan diri yang

baik, yang disebut sebagai *self efficacy*. *Self efficacy* ini penting bagi mereka yang memilih mendaki gunung karena keyakinan diri, semangat juang, dan ketahanan mental sangat mendukung kesuksesan dan pencapaian tujuan dalam dunia pendakian gunung. Pendaki memiliki peran penting karena mereka langsung merasakan dampak langsung dari bencana saat sedang mendaki gunung (Rifkatyani et al., 2024)

Self Efficacy sangat berhubungan pada pendaki ketika dalam menghadapi bencana, *self efficacy* merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menggerakkan motivasi, sumber daya kognitif guna mengendalikan peristiwa tertentu (Permana, 2022). Dalam penelitian Boylan, dijelaskan bahwa individu yang percaya pada kemampuan fisiknya untuk mengatasi situasi selama bencana cenderung lebih mampu mengelola emosi saat kejadian bencana terjadi, seperti pendaki ketika dihapkan bencana yaitu erupsi gunung. Ini menandakan bahwa semakin tinggi tingkat keyakinan diri seseorang, semakin tinggi juga kesiapsiagaan psikologisnya dalam menghadapi bencana. *Self efficacy* dapat memberikan dukungan kepada pendaki untuk mengatasi emosi, berusaha berfikir jernih dan mengelola diri dalam situasi bencana seperti letusan gunung berapi (Fa'uni dan Diana, 2021).

Berdasarkan penelitian Fahriyani et al. (2020), mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara regulasi emosi dan *self efficacy* pada pendaki gunung pemula. Regulasi emosi berkontribusi sebesar 25,4% terhadap pembentukan *self efficacy*, dengan sisa 74,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Pendaki yang sering berlatih kegiatan fisik di alam cenderung memiliki regulasi emosi dan *self efficacy* yang lebih tinggi. Penelitian Firdaus et al. (2023), menunjukkan bahwa *self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap ketangguhan mental pada mahasiswa pecinta alam, dengan kontribusi sebesar 81,5%. Peneliti menyarankan untuk mengeksplorasi faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi akademik seperti inteligensi dan kematangan emosional. Penelitian Rifkatyani et al. (2024), juga menemukan adanya hubungan positif

signifikan antara regulasi emosi dan *self efficacy* pada pendaki gunung pemula di Jawa Timur, dengan korelasi yang cukup kuat. Disarankan agar pendaki mempelajari teknik-teknik dasar, peralatan yang diperlukan, dan prosedur keselamatan untuk meningkatkan *self efficacy* dalam menghadapi tantangan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 20 Januari 2024 dengan metode wawancara terhadap 10 orang pendaki di *base camp* Gunung Sindoro, ditemui bahwa 8 pendaki menyampaikan kesulitan terhadap kemampuan mereka dalam menghadapi situasi darurat seperti cedera fisik, kondisi mendadak seperti asma dan alergi, hujan lebat dan bajir, serta suhu ekstrem, bencana seperti erupsi gunung. Minimnya pengalaman dan pengetahuan tentang tindakan yang tepat saat terjadi bencana, serta ketidakpastian akan kemampuan diri seperti kemampuan fisik untuk bertahan dan menyelamatkan diri dan sesama di tengah kondisi ekstrem yang mungkin sangat sulit. Namun, 2 pendaki yang mengungkapkan telah mengikuti pelatihan khusus dan memiliki pengalaman berdiskusi dengan orang-orang yang lebih berpengalaman dalam menghadapi situasi darurat. Sehingga merasa memiliki kekuatan dan siap untuk mengatasi rintangan yang akan datang.

Berdasarkan konteks latar belakang yang telah diuraikan, menjadi dorongan bagi peneliti untuk menjalankan penelitian judul “Gambaran *Self Efficacy* Pada Pendaki Dalam Menghadapi Bencana Erupsi Di Gunung Sindoro”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana “Gambaran *Self Efficacy* Pada Pendaki Dalam Menghadapi Bencana Erupsi Di Gunung Sindoro?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran *self efficacy* pada pendaki dalam menghadapi bencana Erupsi di Gunung Sindoro.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan usia di Gunung Sindoro.
- b. Mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di Gunung Sindoro.
- c. Mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan di Gunung Sindoro.
- d. Mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan di Gunung Sindoro.
- e. Mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan pengalaman mendaki di Gunung Sindoro.
- f. Mendeskripsikan gambaran *self efficacy* pada pendaki dalam menghadapi bencana Erupsi di Gunung Sindoro.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu keperawatan bencana tentang *self efficacy* pada pendaki dalam menghadapi bencana Erupsi di Gunung Sindoro.

2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

- a. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk studi lanjutan tentang pengembangan strategi intervensi atau pelatihan yang lebih canggih dalam mengelola situasi darurat terkait bencana gunung, khususnya dalam konteks *self efficacy* pada pendaki di Gunung Sindoro.

- b. Penelitian ini akan menjadi sumber informasi penting bagi peneliti dan praktisi keperawatan dalam mengembangkan cara-cara baru untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan respons terhadap bencana gunung, dengan mempertimbangkan aspek *self efficacy* pada pendaki.
3. Bagi Responden.
Penelitian ini memberikan manfaat berupa informasi tentang *self efficacy* dalam menghadapi bencana Erupsi di Gunung Sindoro
4. Bagi Institusi
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan data dasar atau informasi untuk institusi pendidikan keperawatan bencana terutama gambaran *self efficacy* pada pendaki dalam menghadapi bencana erupsi gunung
5. Bagi Pendaki
Penelitian ini memberikan pemahaman lebih baik tentang *self efficacy* dalam menghadapi erupsi gunung, membantu strategi bertindak dalam situasi darurat, serta mengurangi risiko dan kerugian.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini ditunjukkan dengan menyertakan beberapa peneliti terlebih dahulu sebagai panutan atas penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah:

Tabel 1. 1. Keaslian Penelitian

No	Penulis dan Tahun	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	(Fahriyani et al., 2020)	Hubungan Emosi Dengan Self Efficacy Pada Pendaki Gunung Pemula	Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat 83 responden dari hasil terdapat hubungan positif dan signifikan antara regulasi emosi dan self efficacy pada pendaki gunung pemula. Regulasi emosi yang tinggi dikaitkan dengan <i>self efficacy</i> yang tinggi, dan sebaliknya. Regulasi emosi berkontribusi sebesar 25,4% dalam pembentukan <i>self efficacy</i> pada pendaki gunung pemula, dengan 74,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian. Latihan-latihan yang menekankan kegiatan alam yang menuntut kekuatan fisik lebih banyak dikaitkan dengan regulasi emosi dan <i>self efficacy</i> yang tinggi pada pendaki gunung pemula.	Pada penelitian ini terdapat pada penggunaan instrumen kuesioner, variabel <i>self efficacy</i> ,	Terdapat pada judul, lokasi populasi dan sampel, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengambilan sampel, variabel penelitian.
2.	(Firdaus et al., 2023)	Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Ketangguhan Mental Pada Mahasiswa Pecinta Alam Di Gresik	Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat 34 responden dari hasil analisis diperoleh dari uji regresi linier sederhana diketahui efikasi diri mempengaruhi ketangguhan mental. Menunjukkan bahwa ada hubungan	Pada penelitian ini terdapat pada menggunakan metode kuantitatif, variabel <i>self efficacy</i> , instrumen kuesioner, aspek <i>self</i>	Terdapat pada judul, sampel, dan populasi, lokasi, teknik pengambilan sampel, waktu penelitian dan tempat penelitian, serta responden penelitian

<p>positif dan signifikan antara keyakinan pada diri dan ketahanan mental siswa pecinta alam Gresik. Semakin tinggi keyakinan diri, semakin tinggi juga tingkat ketahanan mental. Sebaliknya, jika keyakinan diri rendah, ketahanan mental cenderung rendah pula. Keyakinan diri yang tinggi pada mahasiswa pecinta alam dapat meningkatkan efektivitas mereka dalam aktivitas sebagai pecinta alam.</p>	<p><i>efficacy</i> (tingkat kesulitan, keluasan, kekuatan)</p>
<p>3. (Rifkayani et al., 2024) Keterkaitan Regulasi Emosi Dengan <i>Self Efficacy</i>: Kunci Keberhasilan Pendaki Gunung Pemula</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat 106 responden dari hasil terdapat Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara regulasi emosi dan self-efficacy pada pendaki gunung pemula di Jawa Timur, dengan nilai korelasi sebesar 0,332 dan tingkat signifikansi $p=0,001$ ($p \leq 0,01$). Hal ini menegaskan pentingnya pengembangan self-efficacy dalam menghadapi tantangan bagi pendaki pemula, yang dapat diperoleh melalui pembelajaran teknik dasar, penggunaan peralatan yang tepat, dan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan di gunung.</p> <p>Pada penelitian ini terdapat pada menggunakan variabel <i>self efficacy</i>, penelitian kuantitatif.</p> <p>Terdapat pada judul, sampel dan populasi, lokasi dan waktu, teknik pengambilan responden variabel penelitian, penelitian</p>